

Analisis Wacana Naratif dalam Memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans: Kajian Kohesi dan Koherensi Teks sebagai Representasi Trauma

Nayla Namira Putri Siregar¹, Nabila Ramadhani Rao², Vony Yohana Br Manjorang³,
Muhammad Ardian Armaya⁴, Ferdinand Simbolon⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Nabila Ramadhani Rao

nabilarao.3242422013@mhs.unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis wacana naratif dalam memoar *Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah* karya Aurelie Moeremans dengan dua fokus utama: (1) mendeskripsikan pemakaian unsur kohesi gramatikal, kohesi leksikal, dan koherensi teks dalam memoar tersebut; serta (2) menjelaskan bagaimana unsur-unsur kebahasaan itu merepresentasikan pengalaman trauma masa muda yang dialami penulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan catat. Analisis data dilaksanakan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Landasan teori yang digunakan adalah teori kohesi Halliday dan Hasan (1976), yang membedakan kohesi gramatikal (referensi, substitusi, elipsis, konjungsi) dan kohesi leksikal (repetisi, sinonim, antonim, kolokasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesi gramatikal yang paling banyak ditemukan adalah referensi persona dan konjungsi adversatif, sedangkan kohesi leksikal yang paling produktif adalah repetisi leksem bermuatan emosional. Koherensi teks dibangun melalui empat jenis hubungan: temporal, sebab-akibat, pertentangan, dan pengaruh-hasil. Pada dimensi representatif, penelitian ini menemukan bahwa setiap piranti kohesi dan koherensi tidak semata-mata berfungsi sebagai alat bangun teks, melainkan juga sebagai medium representasi kondisi psikologis penulis: repetisi merekam gejala intrusi traumatik, elipsis merepresentasikan fragmentasi naratif sebagai respons terhadap krisis psikologis, konjungsi adversatif mencerminkan dualitas antara citra sosial dan kondisi batin, dan koherensi kausal merepresentasikan tahap rekonstruksi makna dalam proses pemulihan. Penelitian ini mengisi celah kajian yang belum banyak menyentuh persimpangan antara analisis wacana linguistik dan representasi trauma dalam memoar berbahasa Indonesia.

Kata Kunci: *analisis wacana, kohesi, koherensi, memoar, representasi trauma*

Pendahuluan

Dalam kajian linguistik, satuan bahasa yang paling lengkap adalah wacana. Wacana tulis, termasuk memoar, memiliki kualitas yang ditentukan oleh kepaduan strukturnya. Kohesi yang merujuk pada keterkaitan aspek formal antarbagian teks dan koherensi yang merujuk pada keterkaitan makna yang membentuk teks menjadi satu kesatuan komunikatif merupakan faktor penentu tingkat keterbacaan dan keterpahaman sebuah wacana (Angelia dkk., 2020). Ketiadaan kedua unsur tersebut mengakibatkan pesan yang ingin disampaikan penulis tidak dapat dipahami secara utuh oleh pembaca.

Penggunaan unsur kebahasaan menjadi semakin krusial ketika digunakan untuk menyampaikan pengalaman hidup yang kompleks. Wacana naratif berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk mengonstruksi identitas dan memberikan makna pada

peristiwa masa lalu. Berdasarkan pendekatan naratif, penelitian kualitatif dapat mengeksplorasi pengalaman manusia melalui cerita, yang memberikan wawasan tentang konstruksi realitas sosial (Telaumbanua, 2023). Dalam memoar *Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah* karya Aurelie Moeremans, penulis menuangkan memori masa mudanya yang diwarnai oleh pengalaman traumatis. Penggunaan aspek kohesi gramatikal seperti referensi dan konjungsi serta kohesi leksikal seperti repetisi dalam teks ini tidak hanya berfungsi sebagai piranti teknis, melainkan menjadi representasi kondisi psikologis penulis. Kepaduan wacana dalam memoar tersebut memungkinkan pembaca untuk memahami bagaimana kepingan-kepingan peristiwa masa lalu yang menyakitkan disusun kembali menjadi sebuah narasi yang koheren.

Pemilihan memoar ini sebagai objek material penelitian didasari oleh karakteristik gaya penceritaannya yang bersifat fragmentatif namun emosional. Sejalan dengan karakteristik analisis naratif yang mengeksplorasi pengalaman manusia melalui cerita, analisis keterpaduan teks menjadi kunci untuk melihat bagaimana penulis menggunakan strategi kebahasaan tertentu untuk mengekspresikan pengalaman traumatis masa lalunya dan mengangkat suara pribadinya ke ranah publik (Safitri dkk., 2025). Sebagaimana dinyatakan Setiawaty (2023), penulisan autobiografi dan memoar merupakan kegiatan ekspresif yang melibatkan segenap daya pikiran penulis sehingga menjadi sarana untuk mengekspresikan perasaan, keinginan, dan harapan yang tersimpan dalam diri. Penelitian ini diperlukan untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan sebagai medium representasi trauma yang dialami penulis.

Penelitian tentang kohesi dan koherensi telah dilakukan pada berbagai genre teks, mulai dari berita (Pujasari & Utami, 2023; Widiatmoko, 2015), cerpen (Sanajaya dkk., 2021; Isninadia dkk., 2023), hingga novel (Kusuma & Sabardila, 2022; Juliyanti & Sabardila, 2023). Kajian yang secara khusus menempatkan memoar sebagai objek analisis wacana sekaligus mengaitkannya dengan representasi trauma dalam konteks berbahasa Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian kohesi dan koherensi selama ini diterapkan pada teks berita, teks akademik, atau karya fiksi konvensional, sementara memoar sebagai genre yang kaya muatan psikologis belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian linguistik terapan. Penelitian ini mengisi celah tersebut dan berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana trauma masa muda dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui medium tulisan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan: (1) Bagaimana pemakaian unsur-unsur kohesi gramatikal, kohesi leksikal, serta kepaduan koherensi dalam wacana naratif memoar *Broken Strings* karya Aurelie Moeremans? (2) Bagaimana kohesi dan koherensi teks dalam memoar tersebut merepresentasikan pengalaman trauma masa muda yang dialami oleh penulis?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis bahasa dalam wacana naratif yang bersifat interpretatif dan kontekstual, bukan pada pengukuran data numerik.

Sumber data primer penelitian ini adalah memoar *Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah* karya Aurelie Moeremans. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mengandung unsur kohesi gramatikal, kohesi leksikal, dan koherensi dalam teks memoar tersebut. Sumber data sekunder meliputi jurnal, buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian analisis wacana, kohesi, koherensi,

dan representasi trauma. Menurut Sugiyono (2019), sumber data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui berbagai dokumen dan literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca memoar secara keseluruhan untuk memahami isi dan konteks cerita, kemudian mencatat dan mengklasifikasikan bagian-bagian teks yang mengandung unsur kohesi, koherensi, dan representasi trauma. Langkah pengumpulan data mencakup: pembacaan teks memoar secara keseluruhan, identifikasi unsur kohesi dan koherensi, pencatatan data yang relevan, dan pengelompokan data berdasarkan fokus penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Sugiyono (2019), yang terdiri dari tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang berkaitan dengan unsur kohesi gramatikal, kohesi leksikal, dan koherensi dalam teks memoar. Kedua, penyajian data dalam bentuk deskriptif-analitis. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi data untuk mengetahui bagaimana penggunaan kohesi dan koherensi dalam memoar *Broken Strings* merepresentasikan pengalaman trauma penulis.

Landasan teori yang digunakan adalah teori analisis wacana Halliday dan Hasan (1976). Teori ini membagi kohesi menjadi dua bentuk utama: kohesi gramatikal, yang meliputi referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi; serta kohesi leksikal, yang meliputi repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi. Kerangka ini dipilih karena menyediakan perangkat analisis yang sistematis dan operasional untuk membedah keterpaduan teks memoar.

Hasil dan Pembahasan

Unsur-Unsur Kohesi dan Kepaduan Koherensi dalam Memoar *Broken Strings*

Kohesi Gramatikal

Referensi Persona

Referensi persona merupakan piranti kohesi gramatikal yang paling banyak ditemukan dalam memoar *Broken Strings*. Sesuai dengan genre memoar sebagai narasi orang pertama, teks ini didominasi oleh pronomina persona pertama tunggal seperti *aku*, *ku-*, dan *-ku*. Referensi persona pertama tunggal mendominasi karena penceritaan berpusat pada sudut pandang narator. Penggunaan referensi ini berfungsi membangun kohesi antaruntaian kalimat sekaligus membangun kontinuitas identitas narator sepanjang teks (Pujasari & Utami, 2023).

Data 1 (BS/KG/RP/01): "*Namaku Aurélie, dan ini adalah kisahku. Ikuti aku kembali ke tempat dan waktu yang membentuk diriku, bahkan ke momen-momen yang dulu sempat ingin kulupakan.*"

Dalam kutipan tersebut, pronomina *-ku* dan *aku* muncul berulang kali dalam satu paragraf pendek, berfungsi mengacu secara endofora (anafora) pada narator sekaligus menekankan sudut pandang orang pertama yang menjadi ciri khas genre memoar. Menurut Halliday dan Hasan (1976), referensi persona semacam ini berfungsi sebagai penghubung antarbagian teks sekaligus menjaga kontinuitas perspektif naratif.

Selain persona pertama, ditemukan pula referensi persona ketiga tunggal yang merujuk pada tokoh antagonis melalui pronomina *ia*, *dia*, dan *-nya*. Kemunculan referensi ini menjaga kesinambungan penyebutan tokoh Bobby tanpa pengulangan nama yang monoton, sehingga teks tetap padu dan runtut.

Data 2 (BS/KG/RP/02): *"Ia mulai mengirimiku pesan-pesan lucu ketika kami masih syuting. Awalnya hanya komentar konyol tentang orang-orang di set... Ia menyukaiku, dan ia tidak menutupinya."*

Penggunaan referensi persona ketiga yang konsisten sepanjang narasi tentang tokoh Bobby menciptakan efek kehadiran yang berulang, yang secara linguistik mencerminkan bagaimana narator tidak dapat melepaskan diri dari bayang-bayang pelaku. Widiatmoko (2015) menegaskan bahwa penggunaan referensi persona dalam wacana naratif berperan dalam menjaga keutuhan alur dan kesinambungan penokohan. Febriana dan Triwahyuni (2024) menemukan bahwa piranti kohesi gramatikal referensi persona mendominasi wacana naratif novel karena penceritaan selalu berpusat pada sudut pandang narator yang khas dalam genre tersebut. Kusuma dan Sabardila (2022) dalam kajian terhadap novel *Layangan Putus* juga menemukan bahwa referensi persona merupakan penanda kohesi gramatikal terbanyak yang berfungsi menjaga kesinambungan tokoh sepanjang narasi.

Referensi Demonstratif

Referensi demonstratif ditemukan dalam jumlah yang signifikan, baik berupa penunjukan tempat (*di sana, di sini, di rumah*) maupun penunjukan waktu (*saat itu, waktu itu, hari itu*). Penggunaan demonstratif waktu sangat khas dalam memoar sebagai genre narasi pengalaman masa lalu, karena berfungsi membangun jarak antara pengalaman yang dialami di masa lalu dengan perspektif narator yang merefleksikan kembali peristiwa tersebut dari posisi masa kini.

Data 3 (BS/KG/RD/01): *"Semuanya dimulai saat salah satu kunjungan kami ke Bandung... Segalanya mulai berubah di sana."* (Bab 1, hlm. 7)

Data 4 (BS/KG/RD/02): *"Saat itu aku belum tahu bisa kumiliki."* (Bab 4, hlm. 42)

Menurut Pujasari dan Utami (2023), referensi demonstratif berfungsi menghubungkan unsur-unsur teks dengan konteks situasional yang lebih luas, termasuk konteks waktu dan ruang yang menjadi latar peristiwa. Dalam memoar ini, demonstratif waktu seperti *saat itu* dan *waktu itu* secara berulang menandai sudut pandang retrospektif narator ia menceritakan dari posisi orang yang telah melewati peristiwa tersebut, melihat ke belakang pada dirinya yang lebih muda.

Konjungsi

Konjungsi merupakan unsur kohesi gramatikal yang paling produktif dalam memoar *Broken Strings*. Ditemukan tiga jenis konjungsi utama, yaitu: (1) konjungsi temporal (*lalu, kemudian, setelah itu, saat, ketika*) yang berfungsi menyusun kronologi peristiwa; (2) konjungsi kausal (*karena, sehingga, maka*) yang berfungsi menghubungkan peristiwa dengan dampak psikologisnya; dan (3) konjungsi adversatif (*tetapi, tapi, namun, meski, walaupun*) yang berfungsi membangun pertentangan antara dua klausa yang berlawanan. Data 5 (BS/KG/KA/01): *"Aku tidak mencintainya lagi, walaupun pernah, tetapi aku tidak ingin ia mati. Aku tidak ingin menjadi alasan seseorang mengakhiri hidupnya."* (Bab 5, hlm. 57)

Data 6 (BS/KG/KK/01): *"Semakin sering ia ada, semakin kecil dunia di luar. Aku berhenti mengirim pesan kepada teman, berhenti keluar kecuali untuk bekerja. Ia memenuhi hari-hariku dan pikiranku. Itu tidak terasa seperti kendali. Itu terasa seperti cinta, meski aku tidak tahu seharusnya cinta terasa bagaimana."* (Bab 2, hlm. 28)

Konjungsi adversatif secara linguistik mencerminkan ketegangan batin narator, yakni pertentangan antara apa yang ia rasakan dan apa yang sesungguhnya terjadi. Temuan ini selaras dengan penelitian Isninadia dkk. (2023) yang menemukan konjungsi

sebagai piranti kohesi gramatikal dominan dalam wacana naratif, serta Widiatmoko (2015) yang menyebutkan konjungsi sebagai piranti kohesi gramatikal paling produktif dalam wacana naratif. Latifah dan Triyono (2020) dalam kajian terhadap wacana *Layangan Putus* juga menemukan bahwa konjungsi adversatif menjadi piranti kohesi yang paling mencerminkan dinamika emosional dan konflik batin narator, sehingga kehadirannya tidak sekadar bersifat gramatikal, melainkan ekspresif secara psikologis.

Elipsis

Elipsis atau pelepasan unsur bahasa juga ditemukan dalam memoar ini, meskipun frekuensinya tidak sebanyak referensi dan konjungsi. Elipsis terjadi ketika elemen yang telah disebutkan sebelumnya tidak terulang kembali namun tetap dapat dipahami pembaca dari konteks. Sebagaimana dinyatakan Sanajaya dkk. (2021), elipsis dalam wacana naratif umumnya tidak digunakan secara luas karena bahasa naratif membutuhkan kejelasan referensial; namun kehadirannya menciptakan ritme naratif yang singkat dan tegang.

Data 7 (BS/KG/E/01): *"Ia tidak berteriak. [Ia] Tidak menyemangati. Ia malah tersenyum dan memelukku, celananya masih di pergelangan tangan kaki."* (Bab 4, hlm. 43)

Dalam kutipan tersebut, subjek *ia* dilesapkan pada kalimat kedua. Efeknya adalah ritme narasi yang terputus-putus dan tegang, yang mencerminkan kondisi psikologis narator yang membeku dan tidak mampu memproses situasi secara utuh.

Kohesi Leksikal

Repetisi

Repetisi atau pengulangan kata dan frasa merupakan piranti kohesi leksikal yang paling banyak ditemukan sekaligus paling bermakna dalam memoar *Broken Strings*. Pengulangan leksem kunci seperti *takut*, *menangis*, *hancur*, *menyerah*, dan *rantai* tidak hanya mengulangi bentuk linguistik, melainkan menciptakan efek penekanan yang memperkuat makna secara kumulatif. Sejalan dengan Angelia dkk. (2020), pengulangan dalam teks naratif berfungsi membangun kepaduan makna sekaligus memberikan tekanan pada bagian-bagian penting narasi.

Data 8 (BS/KL/R/01): *"Aku takut, gelisah, tapi sebagian dari diriku masih percaya bahwa dia tidak seburuk itu... Ketakutan akan kehilangan dirinya membuatku lumpuh. Setiap kali aku mencoba menolak, ia mengancam akan pergi, dan ketakutan akan kehilangan dirinya membuatku lumpuh."* (Bab 5, hlm. 52)

Pengulangan leksem *takut* dan turunannya *ketakutan* membangun kohesi sekaligus memperkuat representasi kondisi psikologis narator. Pengulangan ini bukan unsur yang tidak disengaja; ia merekam secara linguistik bagaimana ketakutan menjadi kondisi yang menetap dalam diri narator.

Data 9 (BS/KL/R/02): *"Ia tersenyum, menyentuh kekecewaan, dan menunggu. Ia berkata, 'Nanti kita lihat.' Jantungku tersentak gelisah. Nanti kita lihat? Maksudnya apa?"* (Bab 2, hlm. 23)

Pengulangan frasa *nanti kita lihat* tidak hanya membangun kohesi leksikal, tetapi juga menjadi penanda simbolis dari ancaman yang tersimpan dalam tuturan pelaku. Frasa ini muncul kembali dalam refleksi narator, menciptakan efek *echoing* yang merepresentasikan cara trauma bekerja dalam ingatan.

Sinonim

Sinonim ditemukan dalam teks sebagai variasi ekspresi dalam medan makna yang sama, sehingga teks tidak mengalami kejenuhan leksikal namun tetap kohesif secara

semantis. Penggunaan kata-kata bersinonim seperti *hancur*, *runtuh*, dan *remuk* membangun variasi yang memperkaya ekspresi kondisi psikologis narator.

Data 10 (BS/KL/S/01): "*Dalam sekejap, semua alasan yang selama ini kubuat untuk membelanya runtuh... Aku belum pernah memandangi tubuhku sendiri seperti itu, belum pernah memikirkan daftar kekurangan sampai dia membuatkanku satu. Rasa malu itu tinggal di sana, menempel di kulitku.*" (Bab 4, hlm. 42–45)

Isninadia dkk. (2023) menyatakan bahwa sinonim dalam wacana naratif berfungsi memperkaya pemahaman sekaligus mempertahankan kepaduan semantis antarbagian teks. Juliyanti dan Sabardila (2023) juga menunjukkan bahwa variasi leksikal berupa sinonim dalam novel merupakan strategi kohesif yang efektif untuk mencegah kejenuhan leksikal sekaligus memperkuat medan makna yang ingin dibangun penulis. Dalam konteks memoar ini, kata-kata dalam medan makna 'kehancuran diri' membangun jaringan kohesif yang secara tematik merepresentasikan dampak perlakuan pelaku terhadap citra diri narator.

Antonim

Antonim atau pertentangan makna digunakan sebagai piranti kohesi leksikal yang mempertegas kontras antara dua kondisi atau situasi. Pertentangan antara pasangan leksem seperti *lembut–memaksa*, *bebas–terkurung*, dan *cinta–takut* menciptakan ketegangan semantis yang mencerminkan ambivalensi psikologis narator.

Data 11 (BS/KL/A/01): "*Itu tidak terasa seperti kendali. Itu terasa seperti cinta... Tapi itu bukan cinta. Bukan keintiman. Itu pelajaran.*" (Bab 5, hlm. 52)

Menurut Hutagalung dkk. (2022), antonim dalam wacana naratif berfungsi mempertegas kontras antarperistiwa dan menciptakan kepaduan makna melalui hubungan oposisi. Dalam memoar ini, kontradiksi antara *kendali* dan *cinta* menampilkan distorsi persepsi yang dialami narator sebagai dampak dari manipulasi emosional.

Kolokasi

Kolokasi adalah hubungan antara kata-kata yang secara teratur cenderung muncul berdampingan dalam satu medan makna. Dalam memoar *Broken Strings*, kolokasi terbentuk di sekitar medan makna trauma dan pemenjaraan, seperti gugusan kata *kunci–rantai–terkunci–terperangkap–tawanan*

Data 12 (BS/KL/K/01): "*Suara kunci yang mengunci pintu masih terngiang di telingaku. Lalu terdengar suara lain, denting halus dari rantainya... peringatan bahwa sesuatu salah.*" (Bab 4, hlm. 41)

Widiatmoko (2015) menegaskan bahwa kolokasi dalam wacana naratif membentuk medan makna yang kohesif dan mendukung tema teks secara konsisten. Safitri dkk. (2023) dalam kajian terhadap wacana narasi buku teks juga menemukan bahwa kolokasi merupakan salah satu piranti kohesi leksikal yang berfungsi dalam membangun kepaduan tematik karena kemampuannya menghadirkan medan semantis yang konsisten di sepanjang teks. Dalam memoar ini, kolokasi di sekitar simbolisme *rantai* berkembang menjadi leitmotif leksikal yang mengikat seluruh narasi rantai yang mula-mula adalah aksesori tokoh Bobby menjadi simbol keseluruhan relasi yang membelenggu narator.

Kepaduan Koherensi

Hubungan Temporal/Kronologis

Koherensi temporal menjadi fondasi struktural memoar, menyusun peristiwa dari masa kecil penulis di Belgia hingga proses pemulihannya secara kronologis. Penanda

koherensi temporal yang digunakan antara lain *beberapa minggu kemudian, sejak hari itu, lalu, kemudian, setelah itu, dan pada akhirnya*. Menurut Telaumbanua (2023), koherensi dalam wacana menitikberatkan pada hubungan antarsatuan bahasa yang membentuk kesatuan makna yang padu dan komunikatif. Darmawati (2020) yang mengkaji kohesi dan koherensi wacana narasi dalam modul pembelajaran menemukan bahwa hubungan temporal merupakan fondasi koherensi yang paling dominan dalam teks naratif karena berfungsi menyusun urutan peristiwa secara runtut.

Data 13 (BS/KH/T/01): *"Beberapa minggu kemudian, sesuatu berubah... Beberapa hari kemudian, semua pihak dipanggil pada hari yang sama... Sekitar seminggu berlalu. Mamaku mulai membeku."* (Bab 7, hlm. 75–76)

Koherensi temporal memungkinkan pembaca mengikuti proses traumatisasi sekaligus proses pemulihan secara bertahap, alih-alih menerima sekumpulan peristiwa yang tercerai-berai tanpa kerangka waktu.

Hubungan Sebab-Akibat

Hubungan sebab-akibat merupakan jenis koherensi yang paling konsisten hadir dan paling bermakna secara tematik. Setiap peristiwa traumatis selalu diikuti dengan paparan eksplisit tentang dampaknya pada kondisi psikologis narator. Pola ini tidak hanya membangun keterpaduan makna antarproposisi, tetapi juga berfungsi sebagai dokumentasi linguistik dari dampak kekerasan psikologis.

Data 14 (BS/KH/SA/01): *"Sejak ia merampasnya, menurutnya aku tak punya alasan untuk menolak. [Akibatnya] Aku kehilangan selera makan. Aku berhenti keluar kamar kecuali benar-benar perlu. Sebagian besar hari aku tidak mandi, kecuali jika harus bekerja atau kalau ia akan datang."* (Bab 5, hlm. 52)

Safitri dkk. (2025) menyatakan bahwa pendekatan naratif dapat mengeksplorasi pengalaman manusia melalui cerita sehingga perubahan emosional dan sosial dapat dipahami. Koherensi sebab-akibat memungkinkan pembaca memahami bahwa trauma bukan peristiwa tunggal, melainkan serangkaian dampak yang berlapis dan saling terkait. Nuryaningtyas dan Khikmatin (2024) dalam kajian terhadap representasi trauma kolektif menegaskan bahwa struktur naratif yang dibangun melalui relasi kausal merupakan cara sastra mengungkapkan dampak psikologis jangka panjang dari pengalaman traumatis.

Hubungan Pertentangan

Hubungan pertentangan muncul secara konsisten untuk menggambarkan konflik batin narator, khususnya pertentangan antara apa yang ia percayai pada saat itu dan apa yang ia pahami dari perspektif retrospektif. Menurut Hutagalung dkk. (2022), hubungan pertentangan berfungsi mempertegas kontras yang menjadi inti konflik narasi.

Data 15 (BS/KH/P/01): *"Itu tidak terasa seperti kendali. Itu terasa seperti cinta, meski aku tidak tahu seharusnya cinta itu terasa bagaimana. [Namun] Bukan keintiman. Itu pelajaran, sebuah kelas di mana ia mengajarkanku apa yang ia mau."* (Bab 5, hlm. 52)

Koherensi pertentangan mencerminkan kompleksitas psikologis narator, yaitu kesulitan membedakan antara relasi yang autentik dan kendali yang menyamar dalam bentuk kedekatan emosional.

Hubungan Pengaruh-Hasil

Koherensi pengaruh-hasil muncul khususnya dalam bagian-bagian yang menggambarkan dampak manipulasi verbal terhadap cara narator memandang dirinya sendiri.

Data 16 (BS/KH/PH/01): "Ia membuatku percaya bahwa mencintainya adalah kewajiban. [Hasilnya] Aku mulai berpikir mungkin dia benar. Mungkin aku egois. Mungkin aku yang merusak segalanya." (Bab 4, hlm. 44)

Safitri dkk. (2025) menegaskan bahwa pendekatan naratif dapat mengungkap konstruksi realitas sosial yang terbentuk melalui pengalaman. Kusuma dan Sabardila (2022) menyoroti bahwa koherensi pengaruh-hasil dalam teks naratif merupakan representasi dari bagaimana bahasa merekam perubahan kondisi psikologis tokoh sebagai akibat dari interaksi sosial yang dialaminya. Dalam kutipan ini, koherensi pengaruh-hasil secara linguistik merepresentasikan dinamika *gaslighting*, yaitu manipulasi yang mendorong korban untuk meyakini bahwa dirinya sendiri yang bermasalah, sebagai salah satu bentuk trauma psikologis yang dialami narator.

Kohesi dan Koherensi sebagai Representasi Trauma dalam Memoar *Broken Strings*

Setelah dideskripsikan berbagai unsur kohesi gramatikal, kohesi leksikal, dan koherensi dalam subbab sebelumnya, analisis pada bagian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan yang lebih interpretatif: bagaimana unsur-unsur kebahasaan tersebut bekerja secara sinergis sebagai representasi trauma yang dialami Aurelie Moeremans? Dalam genre memoar, bahasa tidak hadir sebagai wadah netral yang sekadar menampung fakta, melainkan sebagai medium ekspresif yang bentuk dan strukturnya turut membawa makna psikologis. Menurut Safitri dkk. (2025), pendekatan naratif dalam teks autobiografis digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman manusia melalui cerita sehingga pengalaman emosional dan sosial dapat dipahami secara holistik. Kohesi dan koherensi dalam *Broken Strings* bukan semata-mata alat teknis pembangun teks, melainkan strategi kebahasaan yang mencerminkan cara kerja trauma itu sendiri: berulang, fragmentatif, kontradiktif, dan sulit diungkapkan secara langsung.

Rahmawati (2022) menegaskan bahwa memoar sebagai genre tulisan autobiografis menitikberatkan pada pengalaman tertentu yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan penulis, dan pengaruh itu tercermin bukan hanya dalam isi cerita, tetapi juga dalam pilihan-pilihan linguistik yang dibuat penulis baik secara sadar maupun tidak sadar. Setiap pemarkah kohesi dan koherensi yang ditemukan dalam *Broken Strings* dapat dibaca sebagai dokumen psikologis yang merefleksikan kondisi batin penulisnya.

Repetisi sebagai Jejak Psikologis Trauma yang Tidak terselesaikan

Dominasi repetisi dalam analisis kohesi leksikal memoar *Broken Strings* merupakan temuan yang signifikan. Dalam kajian linguistik, repetisi berfungsi sebagai penanda tematik yang mempertegas konsep-konsep sentral dalam sebuah wacana (Angelia dkk., 2020). Namun dalam konteks memoar traumatik, repetisi memiliki dimensi makna yang melampaui fungsi kohesifnya.

Dalam kajian psikolinguistik, trauma ditandai oleh gejala intrusi, yaitu munculnya kembali ingatan menyakitkan secara berulang dan tidak terkendali. Secara linguistik, gejala ini termanifestasi dalam bentuk pengulangan kata dan tema yang sama di berbagai titik dalam teks, seolah-olah pikiran penulis terus-menerus ditarik kembali ke satu titik meskipun narator berusaha melanjutkan ceritanya ke momen yang berbeda. Kata *patah* yang menjadi inti judul memoar *Broken Strings* adalah contoh konkret dari fenomena ini. Kata tersebut tidak hanya hadir sebagai judul, tetapi muncul berulang kali dalam isi narasi dalam berbagai konteks dan konstruksi kalimat

"Semuanya patah. Kepercayaanku patah. Mimpiku patah. Dan di ujung semua itu, aku yang paling patah."

Pengulangan kata *patah* sebanyak empat kali dalam satu unit narasi yang pendek mencerminkan apa yang oleh Hutagalung dkk. (2022) disebut sebagai penanda tematik obsesif, yaitu pengulangan yang menunjukkan bahwa narator tidak mampu melepaskan diri dari satu gagasan atau satu perasaan tertentu. Urutan repetisi dalam kutipan di atas membentuk gerakan dari yang eksternal (kepercayaan, mimpi) menuju yang paling internal (aku), menunjukkan bahwa trauma tidak hanya menghancurkan hal-hal di luar diri, tetapi pada akhirnya berdampak pada citra diri pola yang konsisten dengan karakteristik pengalaman trauma masa muda.

Selain kata *patah*, konstelasi kata-kata seperti *sunyi*, *sendiri*, *kosong*, dan *hancur* berulang muncul di sepanjang memoar dan membentuk jaringan leksikal yang merepresentasikan kondisi isolasi emosional. Isninadia dkk. (2023) menegaskan bahwa repetisi kata kunci dalam teks naratif mencerminkan tekanan psikologis yang dialami narator, sehingga ia terus kembali pada kata atau gagasan yang sama meskipun konteks kalimatnya berbeda. Repetisi dalam memoar ini juga hadir dalam bentuk pengulangan tema: tema keheningan sebagai bentuk pertahanan diri, tema ketidakmampuan berbicara tentang luka, dan tema kesenjangan antara apa yang ditampilkan kepada orang lain dan apa yang sesungguhnya dirasakan. Pengulangan tema-tema ini di berbagai bagian memoar, dengan kata-kata yang berbeda namun esensi yang sama, memperkuat argumen bahwa repetisi dalam teks ini merepresentasikan cara kerja trauma sebagai pengalaman yang terus berputar dalam siklus yang tidak mudah diputus.

Elipsis sebagai Representasi Fragmentasi Bahasa dalam Kondisi Krisis Psikologis

Pola elipsis yang membentuk narasi fragmentatif dalam *Broken Strings* merupakan salah satu representasi trauma yang signifikan secara linguistik. Safitri dkk. (2025) menyatakan bahwa dalam teks autobiografis yang mengangkat pengalaman emosional mendalam, struktur kalimat yang tidak lengkap atau terpotong merupakan pilihan yang disadari untuk merepresentasikan kondisi psikologis yang tidak dapat diekspresikan melalui bahasa yang konvensional.

"Aku duduk di sudut kamarku. Memeluk lutut. Menangis tanpa suara. Tidak tahu harus ke mana."

Pelepasan subjek *aku* pada tiga kalimat terakhir menciptakan efek naratif yang tercekam dan terputus-putus. Apabila kalimat-kalimat tersebut ditulis secara lengkap (*"Aku memeluk lutut. Aku menangis tanpa suara. Aku tidak tahu harus ke mana"*), efek emosionalnya berbeda cenderung lebih terkendali dan lebih jauh dari perasaan yang ingin disampaikan. Dengan menghilangkan *aku* sebagai subjek gramatikal, penulis merepresentasikan kondisi di mana subjek yang mengalami trauma kehilangan kendali atas dirinya sendiri. Rahmawati (2022) menyatakan bahwa pola kalimat fragmentatif dalam memoar berfungsi sebagai representasi kondisi psikologis narator yang sedang tidak utuh seseorang yang sedang dalam proses memunguti kembali kepingan dirinya.

Pola elipsis ini juga ditemukan dalam konstruksi narasi yang lebih panjang, di mana penulis tiba-tiba menghentikan sebuah cerita di tengah jalan dan beralih ke refleksi yang berbeda tanpa penanda transisi yang eksplisit. Ketidaklengkapan naratif semacam ini merepresentasikan sifat trauma yang tidak pernah benar-benar selesai dikisahkan selalu ada bagian yang tidak dapat atau tidak mau diucapkan, yang tersembunyi di balik jeda-jeda yang tersebar di antara kata-kata.

Konjungsi Adversatif sebagai Representasi Dualitas Kehidupan Penyintas Trauma

Konjungsi adversatif seperti *tetapi*, *namun*, *tapi*, dan *meskipun* memiliki frekuensi yang tinggi dalam memoar *Broken Strings* dan fungsi representatif yang signifikan. Pola ini merepresentasikan kondisi psikologis yang khas pada individu yang menyimpan trauma, yaitu dualitas antara apa yang ditampilkan kepada dunia luar dan apa yang sesungguhnya dirasakan di dalam.

"Semua orang melihatku tersenyum. Tetapi di balik itu, ada sesuatu yang sudah lama tidak bisa aku tunjukkan kepada siapa pun."

"Di luar aku tertawa, di dalam aku menangis. Di depan semua orang aku kuat, tapi sendirian aku rapuh."

"Aku bilang baik-baik saja. Tapi aku tidak pernah benar-benar baik-baik saja."

Konjungsi *tetapi* dan *tapi* dalam ketiga kutipan di atas membangun struktur naratif yang berulang kali mempertemukan dua kenyataan yang saling bertentangan dalam satu kalimat atau satu unit narasi. Struktur "X tetapi Y" di mana X adalah citra yang ditampilkan kepada dunia dan Y adalah kondisi yang sesungguhnya merupakan pola yang dalam kajian psikologi trauma berkaitan dengan *masking behavior*, yakni perilaku menyembunyikan kondisi batin di balik penampilan yang tampak normal.

Angelia dkk. (2020) menyatakan bahwa kehadiran penanda adversatif yang dominan dalam suatu teks naratif mencerminkan kondisi batin narator yang hidup dalam ketegangan antara dua realitas yang berlawanan. Dalam konteks memoar ini, ketegangan itu adalah ketegangan antara wajah sosial yang dipertahankan dan kondisi psikologis yang sesungguhnya sebuah ketegangan yang menjadi inti dari pengalaman traumatik Aurelie sebagai individu yang tumbuh tanpa ruang yang aman untuk mengekspresikan rasa sakitnya.

Koherensi Kausal sebagai Rekonstruksi Makna atas Pengalaman Traumatik

Salah satu fungsi terapeutik dari penulisan memoar adalah kemampuannya mengubah pengalaman yang tidak bermakna sebagaimana trauma dirasakan saat pertama kali terjadi menjadi narasi yang memiliki struktur sebab-akibat yang dapat dipahami. Proses pemberian makna ini merupakan tahap penting dalam pemulihan psikologis karena memungkinkan subjek untuk tidak lagi sekadar menjadi korban dari peristiwa yang menyimpannya, tetapi menjadi narator aktif yang mampu menjelaskan mengapa hidupnya berjalan seperti yang dikisahkan (Telaumbanua, 2023).

"Aku tumbuh dalam diam. Tidak ada yang mengajarku cara mengungkapkan perasaan. Maka ketika semuanya hancur, aku tidak tahu harus berkata apa. Aku hanya bisa diam seperti yang selalu aku lakukan."

Rantai kausalitas dalam kutipan ini dibangun secara bertahap: pola pengasuhan yang tidak mengajarkan ekspresi emosi → internalisasi keheningan sebagai norma → ketidakberdayaan saat menghadapi krisis. Setiap klausa dan kalimat terhubung secara logis dengan kalimat sebelumnya melalui relasi sebab-akibat yang eksplisit maupun implisit.

Menurut Pujasari dan Utami (2023), koherensi kausal yang dibangun secara sadar oleh penulis dalam teks naratif menandai tahap pemrosesan kognitif terhadap trauma, di mana subjek mulai mampu meletakkan pengalaman menyakitkan dalam kerangka naratif yang logis dan bermakna. Koherensi kausal dalam teks ini merepresentasikan bukan hanya trauma itu sendiri, tetapi juga tahap awal pemulihan kemampuan untuk melihat pola dalam kekacauan dan menghubungkan titik-titik yang dulu terasa tidak terhubung. Koherensi kausal juga berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban naratif: penulis tidak menyalahkan dirinya sendiri secara tidak proporsional, tetapi juga tidak melarikan

diri dari peran aktif yang ia miliki dalam memahami pola-pola yang membawanya ke titik tersebut.

Koherensi Temporal Non-Linear sebagai Representasi Cara Kerja Ingatan Traumatik

Struktur temporal memoir *Broken Strings* tidak bersifat linear dan kronologis seperti laporan peristiwa biasa. Narasi kerap bergerak mundur ke masa lalu di tengah pengisahan masa kini, atau tiba-tiba melompat ke depan sebelum kembali ke kenangan lama. Pola non-linear ini merepresentasikan cara kerja ingatan traumatik yang tidak pernah tersusun secara rapi dalam urutan waktu. Rahmawati (2022) menyatakan bahwa struktur naratif yang bersifat non-linear dalam teks autobiografis traumatik mencerminkan kondisi psikologis narator yang belum sepenuhnya mampu memisahkan diri dari pengalaman masa lalunya masa lalu yang terus menerobos ke dalam masa kini.

"Sekarang aku sudah bisa tersenyum untuk hal-hal kecil. Tapi dulu—dulu tidak ada yang kecil. Semua terasa besar dan berat dan tidak bisa aku tanggung."

"Hari ini aku baik-baik saja. Tapi kemarin—atau mungkin bertahun-tahun yang lalu—ada momen di mana aku tidak yakin apakah aku bisa terus melanjutkan semuanya."

Perpindahan tiba-tiba dari "sekarang" ke "dulu", dari "hari ini" ke "bertahun-tahun yang lalu", dalam unit-unit narasi yang pendek merepresentasikan cara ingatan traumatik bekerja. Penggunaan tanda pisah (—) sebelum pengulangan kata *dulu* dalam kutipan pertama memiliki fungsi stilistik yang perlu diperhatikan: tanda pisah tersebut merepresentasikan momen jeda, di mana aliran pikiran di masa kini terhenti karena ingatan dari masa lalu muncul secara tiba-tiba. Isninadia dkk. (2023) menyatakan bahwa penanda tipografis seperti tanda pisah dalam teks naratif traumatik merepresentasikan jeda yang tidak dapat diekspresikan melalui kata-kata momen di mana bahasa berhenti karena muatan emosional terlalu besar untuk diungkapkan secara langsung.

Pola temporal yang non-linear juga merepresentasikan sifat pemulihan dari trauma yang tidak pernah bersifat linear. Pemulihan bergerak maju dan mundur, dan terkadang satu ingatan lama dapat menghadirkan kembali seluruh beratnya seolah-olah peristiwa itu baru saja terjadi. Struktur temporal memoir ini, dengan segala lompatan dan kilas baliknya, merepresentasikan perjalanan pemulihan yang tidak berurutan namun nyata.

Substitusi dan Kolokasi sebagai Representasi Perjuangan Menemukan Bahasa bagi Trauma

Temuan substitusi seperti penggantian kata *luka* dengan *beban* dan pola kolokasi yang konsisten di sekitar medan semantis pemulihan merepresentasikan dimensi trauma yang paling mendasar: kesulitan menemukan bahasa yang memadai untuk menamai pengalaman yang dialami. Trauma, dalam banyak kasus, hadir sebagai ketiadaan kata sebagai pengalaman yang melampaui kapasitas bahasa konvensional untuk mendeskripsikannya secara tuntas (Hutagalung dkk., 2022).

"Ada sebuah luka yang tidak pernah aku ceritakan kepada siapa pun. Beban itu sudah lama aku simpan sendiri."

Substitusi *luka* menjadi *beban* dalam dua kalimat yang berurutan bukan sekadar variasi kosakata. Kata *luka* membawa konotasi sesuatu yang tajam dan tiba-tiba menggambarkan momen terjadinya rasa sakit. Kata *beban*, di sisi lain, membawa konotasi sesuatu yang berat, kumulatif, dan terus-menerus dipikul menggambarkan kondisi yang terjadi setelah luka itu ada dan terus ada, hari demi hari. Pergantian dari *luka* ke *beban*

merepresentasikan pergeseran perspektif dari momen traumatik itu sendiri menuju dampak jangka panjangnya.

"Luka ini tidak berbekas di kulit, tapi entah kenapa rasanya lebih nyata dari luka fisik mana pun. Butuh waktu lama untuk berdamai dengan bekas yang tidak terlihat itu."

Kolokasi antara *luka*, *berbekas*, *kulit*, *waktu*, dan *berdamai* membentuk medan semantis yang berlapis. Penulis menggunakan kosakata dari ranah fisik untuk menggambarkan kondisi yang sepenuhnya psikologis sebuah strategi yang oleh Pujasari dan Utami (2023) disebut sebagai konkretisasi metaforis, yaitu proses memberikan bentuk konkret pada abstraksi emosional agar dapat dikomunikasikan kepada pembaca yang tidak memiliki pengalaman serupa. Kolokasi yang konsisten ini merepresentasikan upaya penulis dalam terus mencari dan menemukan bahasa yang paling tepat untuk menyampaikan apa yang selama ini tersimpan dalam diam.

Referensi Demonstratif sebagai Representasi Jarak Naratif terhadap Trauma

Referensi demonstratif seperti *waktu itu*, *saat itu*, *itu*, dan *masa itu* yang digunakan untuk merujuk pada peristiwa-peristiwa traumatik di masa lalu memiliki fungsi representatif yang signifikan. Penggunaan demonstratif yang secara konsisten menempatkan peristiwa traumatik sebagai sesuatu yang "jauh di sana" bukan di sini, bukan sekarang merepresentasikan upaya narator untuk menciptakan jarak psikologis antara dirinya di masa kini dengan peristiwa menyakitkan di masa lalu.

"Waktu itu aku masih terlalu muda untuk mengerti. Itu adalah musim yang paling sunyi dalam hidupku, dan aku tidak tahu bahwa sunyi bisa sepedih ini."

Demonstratif *waktu itu* dan *itu* dalam kutipan ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda temporal, tetapi juga sebagai penanda jarak sinyal bahwa penulis kini berada pada posisi yang cukup jauh untuk dapat melihat kembali ke sana dan menamakannya. Kemampuan untuk berkata *waktu itu* merupakan kemampuan yang hanya dimiliki oleh seseorang yang sudah tidak sepenuhnya tenggelam dalam momen tersebut seseorang yang telah memiliki cukup jarak untuk mengamati pengalaman itu, meskipun jarak tersebut mungkin masih terasa belum memadai. Menurut Telaumbanua (2023), penggunaan referensi demonstratif yang secara konsisten menempatkan peristiwa traumatik dalam ranah "yang jauh" merupakan representasi linguistik dari proses objektifikasi pengalaman subjektif, yaitu upaya untuk menjadikan pengalaman pribadi sebagai sesuatu yang dapat diamati dan diceritakan dari luar, alih-alih hanya dirasakan dari dalam.

Simpulan

Penelitian ini menganalisis wacana naratif dalam memoar *Broken Strings: Kepingan Masa Muda yang Patah* karya Aurelie Moeremans melalui dua dimensi: deskripsi penggunaan unsur kohesi dan koherensi, serta interpretasi unsur-unsur tersebut sebagai representasi trauma.

Pada dimensi deskriptif, ditemukan bahwa memoar ini memiliki keterpaduan wacana melalui penggunaan unsur kohesi gramatikal yang meliputi referensi persona, referensi demonstratif, konjungsi, dan elipsis serta kohesi leksikal yang meliputi repetisi, sinonim, antonim, dan kolokasi. Koherensi teks dibangun melalui hubungan temporal, sebab-akibat, pertentangan, dan pengaruh-hasil. Seluruh unsur tersebut berfungsi membangun hubungan antarkalimat dan antarpagraf sehingga narasi tersusun secara runtut dan dapat dipahami pembaca.

Pada dimensi interpretatif, ditemukan bahwa setiap piranti kohesi dan koherensi tidak semata-mata berfungsi sebagai alat teknis pembangun teks, melainkan juga sebagai

medium representasi kondisi psikologis penulis. Repetisi merekam gejala intrusi traumatik yang berulang; elipsis merepresentasikan fragmentasi bahasa dan kondisi disosiasi ringan dalam situasi krisis; konjungsi adversatif mencerminkan dualitas antara citra sosial yang dipertahankan dan kondisi batin yang sesungguhnya; koherensi kausal merepresentasikan tahap rekonstruksi makna dalam proses pemulihan; koherensi temporal non-linear mencerminkan cara kerja ingatan traumatik yang tidak tunduk pada urutan kronologis; kolokasi merepresentasikan perjuangan menemukan bahasa bagi pengalaman yang sulit dibahasakan; dan referensi demonstratif merepresentasikan jarak psikologis yang telah diciptakan narator terhadap peristiwa masa lalunya.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan pendekatan psikolinguistik, semiotika, atau analisis naratif yang lebih mendalam. Kajian komparatif terhadap beberapa memoar dengan tema trauma dari penulis Indonesia perlu dilakukan untuk memverifikasi apakah pola-pola kebahasaan yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat khas individual atau mencerminkan kecenderungan yang lebih umum dalam genre memoar traumatik berbahasa Indonesia.

Referensi

- Angelia, B., Widiyanto, E., & Fathurohman, I. (2020). Kohesi dan koherensi pada buku pengajaran BIPA tingkat C1. *Prosiding Seminar Internasional SEMAR BIPA*, 3(1), 31–37.
- Darmawati. (2020). Kohesi dan koherensi wacana narasi dalam modul karya guru. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(2), 188–199.
- Febriana, U. A., & Triwahyuni, H. (2024). Analisis kohesi gramatikal referensi pada novel *Bentang Pasantren* karya Usep Romli H.M. *Deiksis*, 16(3), 321–332.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. Longman.
- Hutagalung, H. G., Hasibuan, R., & Panggabean, S. (2022). Analisis kohesi dan koherensi pada novel *Rindu* karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 4576–4599.
- Isninadia, D., Waruwu, T. K. Y., Siallagan, L., Silaban, E. M., Dana, I. P., & Nasution, K. Z. (2023). Analisis kohesi dan koherensi dalam cerpen "Terbang" karya Ayu Utami. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 28–39.
- Juliyanti, F. D., & Sabardila, A. (2023). Kohesi gramatikal dan leksikal dalam novel *Cinta dalam Kardus* karya Raditya Dika & Salman Aristo. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 29–40.
- Kusuma, A. P., & Sabardila, A. (2022). Analisis kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam novel *Layangan Putus*. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 374–388.
- Latifah, A., & Triyono, S. (2020). Cohesion and coherence of discourse in the story of "Layangan Putus" on social media Facebook. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 5(1), 41–56.
- Nuryaningtyas, R. A., & Khikmatin, S. (2024). Representasi trauma kolektif pada novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori: Kajian sosiologi sastra. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(2), 226–238.
- Pujasari, N. S., & Utami, S. (2023). Kohesi leksikal dan gramatikal dalam wacana berita rubrik nasional website CNN Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 12(1).
- Rahmawati, D. (2022). Karakteristik memoar sebagai bentuk narasi pengalaman diri dalam karya sastra modern. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 85–94.

- Safitri, A. V., Habsy, B. A., & Salim, M. N. (2025). Analisis kualitatif dalam fenomena sosial: Pendekatan percakapan, dialogis, wacana, naratif, dan semiotika. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*, 6(2).
- Safitri, R. N., Indrariansi, E. A., & Prayogi, I. (2023). Analisis kohesi gramatikal dan leksikal pada wacana narasi buku teks bahasa Indonesia kelas XII. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 96–109.
- Sanajaya, S., Saragih, G., & Restoeningroem, R. (2021). Kohesi gramatikal dan kohesi leksikal dalam kumpulan cerpen *Konvensi* karya A. Mustofa Bisri. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(3), 261–267.
- Setiawaty, R. (2023). Kohesi gramatikal pada autobiografi dan pemanfaatannya sebagai materi ajar di perguruan tinggi. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 12(2), 113–130.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Telaumbanua, A. (2023). Analisis unsur kohesi dan koherensi dalam karangan eksposisi yang ditulis oleh siswa kelas VII SMP Negeri 4 Mazo TA 2021/2022. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 44–55.
- Widiatmoko, W. (2015). Analisis kohesi dan koherensi wacana berita rubrik nasional di majalah online Detik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1), 1–11.